menurut saya, isu kesetaraan dalam diet vegetarian adalah tentang bahwa manusia dan spesies lain seharusnya bisa hidup bareng-bareng di alam secara bebas, kita bisa pergi kemanapun kita mau adalah salah satunya. sama seperti yang pam juga tulis sebelumnya, "mereka memang harus ditempatkan di lingkungan natural di mana mereka bisa berburu dan sekaligus diburu", dan tempat itu jelas-jelas bukan peternakan. bukan ngumpulin mereka di satu tempat supaya hidup kita aman dari perasaan takut kehabisan makanan dan kepunahan.

di sekitar kita ada banyak orang yang milih untuk berhenti makan daging (dan produk hewan lainnya seperti yang dilakuin Piton). semua punya alasannya masing-masing. Alda adalah salah satu dari mereka yang milih untuk gak makan daging (kecuali ikan ya?), dan dari apa yang saya liat, masalah yang diangkat sama pam ke alda kemarin adalah, bukan masalah vegetarian nya, tapi lebih ke apa alasan alda memutuskan bervegetarian. dan menurut saya, itu adalah hal penting. pertanyaan serupa bukan cuman untuk masalah bervegetarian, tapi untuk masalah apapun. apakah kita bener-bener ngerti dan punya alasan tentang sesuatu yang kita lakuin? apa kita mutusin sesuatu karena kita tau sesuatu? atau kita lakuin cuman karena ngikutin apa yang dilakuin sama orang lain? atau karena ada yang nyuruh kita? atau biar tampak radikal? itu juga kan kenapa akhirnya kita bikin kelas FNB buat ngebahas dan diskusi, yang intinya adalah tentang "ngapain kita gini-ginian". itu juga yang saya tanyain ke dandy dan ezi waktu kelas anak nakal pertama dimulai, "kamu mau ngapain gini-ginian? apa relevan sama hidup kamu, atau kamu cuman pengen aja gini-ginian?"

yah gitu sih menurut saya.

★★★

FOOD NOT BOMBS BANDUNG

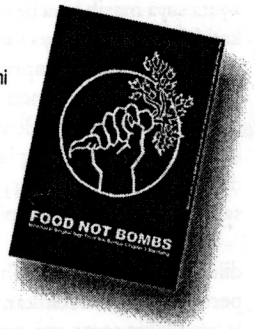

Berhubung kami tidak terdiri dari sebuah grup yang terstruktur ketat, maka kontak kami hanya dengan mengirimkan pesan via mailing-list:
fnbbdg@yahoogroups.com

atau klik alamat berikut:
groups.yahoo.com/group/fnbbdg/

Untuk yang ingin bertemu langsung atau ikut makan makanan lezat kami yang gratis, bisa juga dengan hadir di Taman Cikapayang Dago dan taman kecil sekitaran pompa bensin perempatan jalan Ahmad Yani - Riau, setiap hari Minggu pukul 13.00 WIB.

Untuk informasi soal apa itu Food Not Bombs, klik:
foodnotbombs.net

Untuk penjelasan singkat soal grup Food Not Bombs Bandung, baca zine kami yang bisa didapatkan hanya dengan menghubungi kami langsung—atau fotokopi saja dari teman kalau ada yang punya.

PAPRIKA

EDISI 01 | NOVEMBER '07 | DOKUMENTASI PERJALANAN GRUP FNB BANDUNG

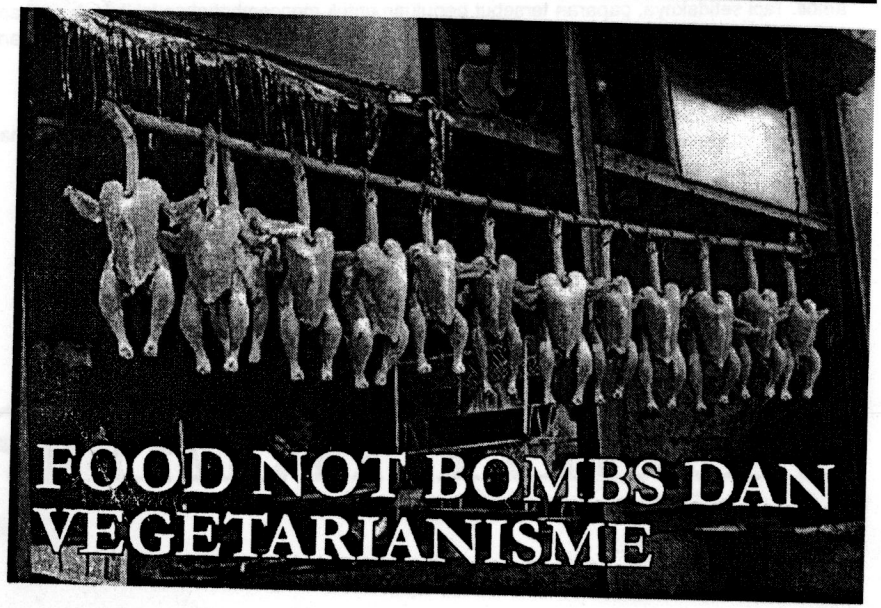

FOOD NOT BOMBS DAN VEGETARIANISME

Editorial

"Bahkan makanan yang kita pilih untuk sajikan adalah sebuah ekspresi dari komitmen kami terhadap non-kekerasan. Kami berusaha untuk menghindari penggunaan setiap produk-produk hewani, karena kami melihat kerusakan atasnya tidak hanya berdampak pada hewan tetapi juga pada diri kita sendiri, lingkungan dan ekonomi. Produksi makanan mainstream adalah jelas sebuah proses kekerasan, mencakup di dalamnya pembantaian jutaan hewan dan meracuni udara, air, tanah dan tubuh dengan pupuk kimia dan pestisida." (C.T. Lawrence Butler & Keith McHenry, *Food Not Bombs*, See Sharp Press, 2000. Hal 74). Isu vegetarian (atau dalam tahap tertingginya: vegan) telah menjadi sebuah perdebatan yang berkelanjutan sejak awal berdirinya Food Not Bombs (FNB), khususnya di negeri-negeri seperti Indonesia di mana akses pangan telah sedemikian sulit akibat satu dan lain hal (seperti misalnya akibat kebijakan pemerintah dalam memangkas subsidi publik). Tak terkecuali juga di tubuh FNB Bandung sendiri, hal ini juga telah memancing diskusi yang sempat agak memanjang dalam mailing-listnya.

Awalnya, perdebatan tersebut muncul akibat Paton, salah satu volunteer sel FNB Cikapayang (sekarang menjadi bagian dari sel FNB Anak Nakal), mengikuti obrolan dua orang volunteer FNB di Ultimus (antara Pam dan Alda) soal mengapa Alda memilih menjadi vegetarian yang berujung dengan meluasnya obrolan dan terlibatnya para volunteer lain yang kebetulan ada di tempat yang sama. Masih merasa belum puas dengan debat yang memanjang tersebut, Paton memilih untuk

menyambungnya dalam mailing-list FNB Bandung berhubung tema tersebut memang berkaitan erat dengan aktivitas FNB sendiri, sebagaimana yang juga tertulis dalam buku panduan dasar tentang siapa dan apa itu FNB. Maka berikut ini, ditampilkan di sini tulisan Paton di mailing-list beserta respon-responnya, tanpa ada pengeditan (termasuk dalam soal tata bahasa) untuk menjaga orisinalitas dan semangat yang dibawa dari spontanitas tiap penulis. Paparan tersebut tidak bertujuan untuk menentukan mana yang benar ataupun yang salah. Keputusan seperti itu diserahkan kembali kepada individu masing-masing sesuai dengan pilihan dan konsekwensi yang diambil. Tapi setidaknya, paparan tersebut bertujuan untuk mengembangkan lebih jauh soal apa yang harus dilakukan dalam FNB dan lebih pentingnya lagi, untuk membantu menentukan mana jalan yang akan ditempuh dalam hidup harian kalian sendiri.

Editor yang baik hati

KENAPA VEGETARIAN?

POSTINGAN AWAL
<veganforhumane@—.com>

Ngga tau kok saya masukin ke milis FNB yah ? bae lah nya da nu aya kamari di ultimus lobanamah barudak volunteer FNB oges..

Nyambung lagi ah obrolan Senin malem yang masih ngeganjel :D tentang obrolan si Alda dan Uncle P, dan saya sok nimbrung, dan semua juga denger..tentang perlu nggaknya makan daging ato bervegetarian yah..

Uncle P, kaya kamu bilang kemaren teh emang dari dulunya dari jaman-teuing-iraha, masyarakat primordial-komunal-anarkis adalah sekumpulan pemburu dan pemakan daging, dan juga bercocok tanam dan, sebagian besar perjalanan waktu kehidupan manusia adalah dihabiskan dengan memakan daging, pun orang jepun yang doyan makan ikan dan buat mereka pinter. Emang bener ! Juga kata uncle P tentang strukur tubuh manusia yang menurut uncle P tercetak omnivora, -berkebalikan dengan saya- yang melihat disen tubuh manusia adalah herbivora ! kata siapa ? banyak data kok uncle P..dan kalo maksain makan daging seperti yang banyak orang lakuin, hasilnya adalah mekanisme tubuh yang kepaksa mencerna apa yang bukan makanannya. Kalo uncle P juga bilang primata yang saya bilang

pasar. dalam sistem yang penuh persaingan ini, orang-orang belajar untuk ngeliat betapa bergunanya manusia, hewan dan alam di sekitarnya untuk dijadikan sebagai sumber profit. tenaga kerja manusia jadi "milik" orang lain. spesies lain yang hidup bareng kita juga jadi milik spesies lain. pohon-pohon dan bahkan mata air juga. seakan ada hukum tak tertulis: "kalau kamu gak mengeksploitasi sesuatu dalam sebuah persaingan, maka bisa jadi orang lain yang bakal mengeksploitasinya, dan mungkin sekali menggunakannya buat ngeksploitasi kamu juga."

tapi, apa kita bisa temuin produk yang bebas dari eksploitasi sekarang ini? pastinya sulit sekali. bahkan produk CD dari sebuah band HC/punk yang paling ter-DIY sekalipun, masih harus beli CD kosongnya dari sebuah pabrik dimana CD kosong tersebut juga mengandung kerja yang dicuri. saya jadi ingat argumen lama tentang ini yang mirip dengan contoh yang pam tulis sebelumnya. "katanya anti-kapitalisme, kok pake HP?" kata beberapa orang yang sentimen sama seorang aktivis. itu adalah argumen konyol. dan biasanya dijawab dengan lelucon yang serius juga yang kira-kira bunyinya, "lah, emangnya ada produk yang gak mengandung nilai lebih?" tapi kalau kita perhatiin, ini adalah tentang pilihan juga. kalimat "lah, emangnya ada produk yang gak mengandung nilai lebih?" tadi ngasih liat kalau kita gak punya pilihan apa-apa lagi tentang itu. begitu juga makanan menurut saya. buat kita yang di perkotaan, emang ada makanan yang bahan-bahannya gak kita beli dari industri? hampir gak ada (kecuali mereka yang menanam sendiri). tapi bedanya adalah, di tengah ketidakadaan pilihan itu, saya ngerasa kalau saya masih punya pilihan antara daging sama sayur. di antara pilihan itu saya bisa mutusin ada dimana posisi saya. daging (yang kita temui di perkotaan hari ini), saya pikir diambil dari hewan yang hidupnya dicuri dan dibantai.

jadi itu yang saya maksud sebagai pilihan. saya gak sepakat sama banyak hal, salah satunya adalah sama industri daging yang hidup dari mencuri hidup spesies lain, dan kebetulan tersedia beberapa pilihan untuk saya pilih. toh masih ada sayur yang bisa saya makan, dan ternyata saya masih bisa bertahan hidup hanya dari sayur. lebih luas lagi, ini adalah bagian dari ketidaksepakatan saya sama industri yang hidup dari nyuri hidup spesies manusia. tapi sejauh ini saya belum dapet pilihan tentang itu. yang bisa saya kerjain hari ini tentang itu adalah bareng temen-temen ngerjain apapun yang bisa kita kerjain buat ngancurin sistem dominan yang tersebut di awal. banyak hal yang gak saya sepakatin di dunia ini. jadi bukan berarti dengan jadi veg lantas saya pikir semua masalah jadi beres, dan semua masalah di dunia ini adalah tentang pola makan manusia. bukan kayak gitu. ada perang yang lebih besar yang harus kita hadapin.

diluar perdebatan apakah manusia itu sebenarnya herbivora, karnivora, omnivora, dll , seperti yang diperdebatkan piton, sebenernya masalah seputar vegetarian ini seharusnya kita bentrokin sama apa yang terjadi ada di sekitar hidup kita (secara personal) hari ini, salah satunya adalah: hari ini, di tengah masyarakat yang udah sedemikian terdomestikasi ini, apakah mungkin mendapatkan daging dari hasil buruan di sekitar kita? dan apa relevansinya sama hidup kita sendiri?

tentang perbedaan besar antara definisi perburuan untuk bertahan hidup dengan perburuan untuk gengsi manusia modern yang terasing. tapi, seperti pam juga bilang kalau "semenjak kita hidup di kawasan urban", dalam masyarakat perkotaan, pilihan untuk bisa nemu daging yang bukan berasal dari industri daging semakin sempit. mungkin hampir ga ada produk daging yang kita temui di perkotaan yang ga dateng dari rumah jagal dan peternakan. kita juga harus ingat bahwa sejak manusia bercocok tanam, manusia juga mulai menternak hewan-hewan yang dulunya mereka buru di alam bebas. pada saat manusia masih berpindah-pindah tempat dan mendapatkan makanan dari berburu, tidak semua anggota komunal pergi berburu. ada yang tetap tinggal di rumah untuk mengurus anak, menyiapkan api dan memasak hasil buruan. tapi saat manusia berhasil "menundukan" tanah (bercocok tanam), posisi para pemburu sebagai penghasil makanan bagi komunitas pun digeser oleh mereka yang bercocok tanam, dan para pemburu pun mulai berternak. hewan ternak mulai dipelihara dan tidak lagi hidup bebas secara natural seperti sebelumnya. masalahnya buat saya, mereka kemudian dibesarkan buat disembelih, dan kemudian anak2 mereka menjadi stok berikutnya. dan seterusnya dan seterusnya. hewan ternak jadi "milik" manusia. dalam beberapa bentuk masyarakat, kekayaan seseorang bahkan dihitung dari berapa banyak hewan ternak yang dia punya. cara bertahan hidup lewat menternak hewan jelas gak sama dengan berburu untuk bertahan hidup. berburu untuk bertahan hidup bukanlah kekerasan. saya sepakat sekali itu. saling makan di alam bukanlah kekerasan. saya sepakat, itu hal yang natural. tapi membesarkan seekor sapi di sebuah lahan yang kita beri batas-batas (supaya hewan ternak gak kabur) dan kondisi tertentu dengan tujuan untuk menyembelihnya suatu hari nanti. dan saya gak sepakat sama itu.

mungkin itu salah satu alasan banyak orang yang memilih makan sayur, dibandingkan makan daging. termasuk saya. karena daging yang masyarakat urban konsumsi hari ini kebanyakan adalah daging yang diambil dari hewan yang dibiakkan memang untuk dipotong. (perlu dicatat, ada beberapa hewan yang dijual di pasar merupakan hasil perburuan seperti yang bisa kita temui pasar-pasar tradisional pedesaan di beberapa daerah seperti di daerah toraja, dimana disana juga dijual anjing liar, kelelawar, babi hutan, dll). daging didapat dari spesies-spesies lain yang kita curi hidupnya buat kita jadiin makanan di meja makan kita. hampir semua daging yang ada di sekitar kita (yang tinggal di kawasan urban) datang dari rumah jagal-rumah jagal, diambil dari hewan-hewan yang hampir sepanjang hidupnya menunggu hari eksekusinya datang. ga tega aja rasanya. toh saya sendiri ga mau kalau saya diculik dan disuruh hidup dalam kondisi kayak gitu.

menurut saya, apa yang kelupaan, atau diabaikan, sama kebanyakan aktifis vegan/vegetarian (dari kebanyakan zine vegan/vegetarian lokal/interlokal yang pernah saya baca) memang adalah, bahwa eksploitasi atas hewan gak bisa diliat secara terpisah dari sistem perekonomian dominan (kapitalisme) hari ini, dan itu adalah salah satu akar permasalahannya. mereka lupa bahwa bukan cuman hewan yang dieksploitasi, diperbudak dan dijadiin objek, tapi juga manusia, alam, dan apapun yang bisa dijadiin sumber profit. sistem yang udah menggurita ini udah nyetir masyarakat untuk terus mendominasi dan mengeksploitasi apapun. dibesarkan di tengah dunia yang hampir semua hal dilihat lewat pertimbangan untung-rugi, manusia dibiasain untuk ngeliat sekitarnya berdasarkan logika

herbivore dan ternyata -saya juga pernah melihatnya- memakan hewan, itu juga sama seperti kasus manusia, yang maksain makanan yang bukan seharusnya dikonsumsinya, dan berakibat kurang lebih sama lah dengan yang kita dapetin -mungkin karena ketidaktahuan mereka, bisa juga lur-. Kita ngga butuh asupan makanan hewani kok buat tetep bertahan hidup dan sehat..

Tapi, Berveggie dilihat dari dari resiko kesehatan emang yang sangat populer jadi motivasi sessorang buat berveggie, selain karena alasan moral-spiritual.

Buat alasan moral-spiritual eta ku urang sementara di-skip we lah, kenapa ? Yah, karena saya bukan orang yang berlindung di balik moralitas-spiritual..

Alasan kesehatan ? 50 % emang jadi salah satu motivasi saya buat bervegan, disamping 50 % nya lagi emang saya ngga begitu peduli dengan alasan kesehatan, karena saya bukan pelaku gaya hidup sehat, bahkan yang saya lakuin cenderung gaya hidup tidak sehat.. Yang saya lakuin lebih cenderung menghargai dan tidak menindas kehidupan lain. Yupe ! Ternak dan penyembelihan, skala besar mauun kecil, vivisection, dan kegiatan dengan alasan apapun untuk konsumsi manusia yang berpangkal pada mengeksploitasi hewan adalah bentuk penindasan dan menghapuskan kebebasan makhluk hidup lain yang harusnya bisa ngejalanin hidupnya sebagaimna mestinya. Kaya kita juga, bisa jalan2, mebiks2, nge-lekso dicampur otede sama dextro, melacur (ceuk aki mah ! haha..) dan kegiatan2 indah lainnya, yang susah dan bahkan ngga bisa mereka lakuin selama mereka diperbudak sama spesies bernama manusia. Peradaban dan pembangunan hasil munculnya industri juga ngaruh ke lebih menderitanya spesies hewan ini, juga mengakibatkan lingkungan rusak keterlaluan, juga perburuan berlebihan juga. Bukannya bervegetarian muncul juga demi membangun peradaban yang setimbang di alam ? Yah, ujung-ujungnya manusia bisa munculin pilihan, seperti kata Dani the Barbed Wire : Kembali omnivora atau memilih hidup ber-alternatif dengan bervegetarian. Dan bukannya Anarki adalah mengenai kebebasan dan kebahagiaan buat kita kalo ngelihat kehidupan, baik manusia maupun spesies lain, juga bebas dan bahagia ?

RESPON PERTAMA
<political_hooligan@—.com>

Okeh Ton, enaknya benernya ini dibahas kalo ketemu karna bisa panjang dan melar-melar ke mana-mana. Tapi berhubung ini kamu angkat di milis FNB dan juga nyebut-nyebut nama saya, dan komentar kamu saya anggap adalah sesuatu yang pantes direspon, ya udah saya respon (dengan panjang, da kepaksa anjis abis gimana?). Lagian ini ada kaitannya juga dengan prinsip dasar FNB (vegetarianisme dengan argumen ala FNB, atau lebih tepatnya mungkin itu argumen si Keith Henry doang tapi trus dijadiin panduan hanya karna mentang-mentang dia yang dianggap founder atau "bapaknya" FNB sedunia, nggak tau juga) yang saya anggep bermasalah. Iya, saya emang disorientasi dikit sama prinsip dasar FNB satu ini (sialnya buat saya, itu prinsip dasar loh), tapi saya tetep ngeliat aktivitas FNB ini

penting dalam soal distribusi pangan (ini saya pikir yang lebih perlu buat ditekenin dalam konteks lokal).

Menurut data arkeologi dan anthropologi (karna kita nggak bisa bikin argumen sembarang tanpa basis data kan?) 3.000.000 SM sampe 8.000 SM itu era manusia dalam struktur komunal anarkis (walo mereka nggak nyebut diri mereka gitu) yang biasa disebut masyarakat pemburu-peramu (ato hunter-gatherer kalo pake istilah bahasa Inggris), bukan bercocok tanam alias agraris. Bukan artinya mereka secara khusus makan daging, tapi mereka makan tumbuhan dan juga daging, alias mereka makan semuanya. Dan itu berjalan segitu lamanya, sementara manusia mulai hidup agraris (yang ntar mulai jadi titik berkembangnya era peradaban) di daerah Mohenjo-Daro (kalo pernah inget pelajaran sejarah di SMA) dan juga di daerah bulan sabit di (sekarang) Irak yang diapit sungai Tigris sama Eufrats. Artinya, pola diet vegetarian ini justru berkembang pesat setelah dikenalinnya pola agraria—walopun toh di era pemburu dan peramu juga sempet ada spesies homo sapiens lain yang memang vegetarian/fruitarian (yang dalam perkembangannya punah karena kalah berantem sama yang omnivora). Artinya, buat saya, makan daging tuh udah sesuatu yang natural aja, senatural saya makan sayuran. Dan bicara soal alamiah, artinya saya ngambil alur nenek moyang saya itu para homo sapiens yang pemburu peramu dan nggak akan bilang (seperti argumen kamu) kalo manusia itu mengkonsumsi daging sebagai sesuatu yang dipaksakan—kecuali kamu memang berasal dari spesies homo-sapiens yang vegetarian, artinya kalo gitu kita memang beda spesies lur. Btw, saya nggak bilang kalo perjalanan idup manusia ini diabisin dengan makan daging, tapi saya bilang kalo dari dulu sesuai data sejarah, mayoritas perjalanan manusia itu diidupin dengan makan daging dan non-daging. Bukan daging doang, emangnya saya pernah bilang kalo manusia itu karnivora apa?

Buat saya, struktur tubuh manusia itu omnivora. Pertama, para vegetarian nyoba ngemukain dari bentuk gigi geligi yang nggak bisa buat nyobek daging. Soal ini, perlu diperhatiin bahwa gigi geligi kita juga nggak sama dengan katakanlah sapi yang nggak makan daging (kecuali yang idup di peternakan modern sekarang). Ini ada kaitannya dengan pola kultur bahwa manusia adalah termasuk satu dari sedikit manusia (dan juga hewan) bertulang belakang yang selalu menggunakan alat dalam kehidupannya. (Hewan lainnya yang kelakuannya nggak jauh adalah berang-berang yang sering nyari batu buat ngebuka cangkang kerang saat mereka makan, atau monyet dan kera yang ngegunain batu buat makan dan juga kadang buat senjata saat mereka bertempur dengan kelompok lain atau juga berburu). Jadi jelas argumen kamu soal kenapa lantas manusia juga nggak lantas makan sapi dengan cara menggigit dagingnya mentah-mentah seperti singa misalnya. Inget, toh gigi geligi manusia juga nggak sama dengan hewan carnivora, saya udah bilang, manusia ini omnivora, seperti kera (pada tau kan kalo kera sering memangsa kera yang lebih kecil untuk santapan mereka? Dan itu bukan karena mereka terpaksa oleh kondisi seperti kata kamu. Kamu juga tau kan kalo baboon yang masuk spesies kera itu sering berburu selain juga ngekonsumsi tumbuhan?). Jadi, manusia memang nggak makan daging langsung gigit dari hasil buruannya, tapi diolah dulu—walopun ada juga beberapa suku pemburu-peramu yang makan langsung dari hasil buruannya (ini masih belum jelas semenjak sejarah pra-peradaban manusia cuman bisa ditelusurin sejauh ini berdasarkan apa yang masih tertinggal

Jadi nyambung ke soalan FNB, ya itu dia, kan ada beberapa poin fundamental dari FNB (nggak tau kalo saya salah, bahwa FNB itu pro-vegetarian) yang kalo nggak gitu artinya sebuah grup nggak bisa make nama FNB (misal: ada grup yang bagi-bagiin makanan tapi mereka ngelakuinnya berdasarkan hanya pada soalan derma, apa lantas grup itu bisa pake nama FNB sementara secara fundamental FNB itu hadir karena dia nentang prinsip derma? Saya kira nggak tuh). Nggak ada yang salah buat sikap pro-vegetarian, cuman saya ngeliat kok alesan yang diajuin di buku pegangan FNB itu sama sekali nggak memadai kalo cuman jadi berkutat di sekedar penggunaan lahan peternakan. Butuh alesan yang lebih dalem buat diajuin kenapa FNB jadi pro-vegetarianisme. Begitu kita bisa nemuin alesan yang lebih kuat, mendalam, dan terkait dengan prinsip-prinsip fundamentalnya yang laen maka FNB jadi semakin punya pijakannya yang kokoh di realita idup harian kita. Dan jadinya semoga nggak perlu ada lagi pernyataan, "Saya nggak mo ikutan FNB ah, karna saya kan bukan vegetarian."

Rumit memang. Tapi bukankah hal terumit itu justru hal yang di permukaan tampaknya sederhana? Dan juga bukankah apa yang keliatannya rumit (seperti debat ini misalnya) sebenernya adalah sesuatu yang sederhana? Heheh. Idup memang lucu.

RESPON KEEMPAT
<makanmayat@—.com>

lho kok nama saya ikut disebut2 juga? ada beberapa hal yang pengen juga di sharing. sori baru bisa dikirim sekarang. gak basi kan ya?

nama saya disebut2 seputar "pilihan". tentang pilihan yang saya sebut2 itu, saya tau ada banyak orang berusaha mengakhiri perdebatan atau obrolan (tentang apapun) dengan kata2 penutup yang kadang memang ajaib: "yah semua itu kan pilihan, jadi kembali ke masing-masing." tapi maksud saya bukan itu sih waktu itu. maksud pilihan yang saya sebut itu adalah bahwa dalam keadaan tertentu manusia bisa memilih karena tersedianya pilihan dalam artian, seseorang ngambil keputusan. dalam hal ini adalah, saat sese punya option antara makan daging dan sayuran saat kedua pilihan itu memang bi jangkau. atau pada suatu keadaan tertentu dimana saat gak ada makanan lain lagi sela ging, dan pilihannya adalah makan atau gak makan. itu pilihan. seperti temen kit yang memilih untuk makan roti pake nasi (yang rasanya mungkin cukup ganjil) dar makan produk daging yang bertebaran dimana-mana. atau saat teman saya bembz vegan dulu yang memilih untuk makan nasi dicampur selai kacang. walaupun tampa doh, tapi dia milih. dan dia milih gitu karena masih ada pilihan lain yang bisa dia ja (nasi + selai kacang). kalau gak ada pilihan itu, pilihan lainnya adalah mau makan ata itu pilihan yang harus dipilih.

kebanyakan veggie yang saya kenal, memilih untuk gak makan daging dengan alasa tega sama hewan yang disembelih untuk kemudian hadir di meja makan kita, yang n kin tanpa mereka sadari, sebenernya adalah tentang industri daging. saya sangat se

RESPON KETIGA
<political_hooligan@—.com>

Responnya menarik. Tapi ngerespon komentar kamu bahwa nggak ada masalah juga kalo manusia itu keluar dari siklus rantai makanan. Oya? Buat saya, saat manusia adalah bagian dari alam, dia ya harus nerima kalo dirinya adalah bagian dari rantai makanan, siklus kehidupan alam. Karna itu udah aturan maen alam dan semua punya peran masing-masing. Upaya untuk keluar dari siklus artinya kan menempatkan diri bukan bagian dari alam. Artinya lagi jadinya, manusia bisa idup tanpa musti jadi bagian dari alam (tapi gimana bisa karna manusia tinggal di dunia yang sama yang di dalamnya alam juga berada?). Ehm, apa bedanya sama peradaban? Bukankah awal peradaban (yang pada gilirannya ngelahirin kapitalisme) itu adalah adanya pergeseran makna di mana manusia itu adalah bagian dari alam ke makna bahwa manusia tidak menjadi bagian intrinsik dari alam? Itu batu pondasi errornya peradaban Lang (kita bisa ngerunut hal ini dalam Revolusi Neolitikum).

Tambahan buat ngerespon tulisanmu Lang, anarkisme gaya-hidup itu soalan anarki cuman sebagai identitas diri (sebagaimana di tengah masyarakat spectacle yang dominan, kita jadi butuh identitas buat ngukuhin keberadaan, kedirian kita yang berbeda dari yang lain —kayak kalo di kultur hardcore punk kita sering nemu orang jadi vegetarian sekedar karna "vegetarian itu keren"; nggak ada salahnya dengan ngerasa keren, tapi jadi masalah kalo cuman berenti di tataran keren doang maksud saya tuh). Jadi maksud anarkisme gaya-hidup itu adalah anarkis sebagai identitas doang, beda sama pola pikir bahwa anarki itu ya emang idup natural seluruh alam di mana manusia itu bagian di dalemnya. Makanya kenapa kata "anarki" itu nggak eksis saat era masyarakat idupnya anarkistik, karna ya itu idup mereka kok dan idup di otak mereka yang emang mustinya kayak begitu. Anarki itu ada karena dia tiada. Konsep anarki jadi eksis di tengah masyarakat modern, karena dia udah nggak eksis lagi di tengah kehidupan kita—makanya kenapa orang-orang yang pengen ngebangkitin lagi pola idup yang natural dengan alam (yang anarkistik—atau minjem bahasa kamu Lang, "memperlakukan kehidupan") dan konsekwensinya jadi musti ngelawan tatanan masyarakat modern, jadi disebut anarkis. Tapi sekali lagi, ini cuman sebutan doang kok. Nggak terlalu penting.

Dan inti debat saya sama si Alda waktu itu adalah: "bahwa kita musti jujur ama diri kita sendiri". Mungkin kita bisa bohong ma orang laen atau siapapun, tapi nggak seharusnya kita bohongin diri kita sendiri. Bukan anggep si Alda bohongin dirinya sendiri sih, cuman bukankah mustinya kita ambil sikap terhadap sesuatu itu atas kesadaran penuh diri kita sendiri kan? Artinya dengan kesadaran penuh diri kita sendiri, kita bisa relevansiin semua hal yang kita pilih dengan idup kita sehari-hari—dan karenanya ntar idup kita jadi berharga. Tanpa itu kita cuman bakal jadi korban alienasi yang akut. Jadi perlu diperhatiin sama siapapun juga yang ngikutin tuker pikiran kita di sini, bahwa saya nggak nentang para vegetarian/vegan, saya cuman pengen orang milih itu karna dia memang sadar relevansi hal itu ma idupnya. Seperti gimana aktivitas FNB ini mustinya memang relevan ma idup harian kita—bukan sekedar cuman bagi-bagi makanan seminggu sekali dan udah itu selesai.

setelah terkubur jutaan tahun: tulang belulang, peralatan makan, berburu, lukisan-lukisan gua dan berbagai artefak. Abis kalo enggak, mo ditelusurin dari mana? Dari kitab suci seperti yang dilakuin si reaksioner fatalis Harun Yahya?). Kemudian argumen lain adalah soal struktur organ-organ dalam tubuhnya yang nggak bisa ngekonsumsi daging atau alasan kenapa manusia nggak berevolusi jadi berstruktur tubuh kayak para pemakan daging. Jelas, kan udah dibilang bahwa manusia memang nggak mengkonsumsi secara khusus cuman daging kayak carnivora alias bahwa manusia itu omnivora—dia bisa makan daging yang dikonsumsi secara variatif dengan umbi/buah/sayuran. Ngelakuin hanya makan daging doang, jelas tubuhnya nggak akan beres; untuk aman terus mengkonsumsi daging, manusia juga harus mengkonsumsi tumbuhan sebagai penetralisir beberapa kandungan berbahayanya di samping kandungan yang bermanfaatnya.

Jadi vegetarian buat alasan kesehatan emang sangat populer (terutama di era peradaban pasca revolusi Industri yang ngutamain produksi massal, termasuk dalam konteks ketersediaan daging) semenjak kita tau demi pengutamaan profit dan produksi massal, daging disuntik berbagai kandungan kimiawi yang bisa berefek buruk sama tubuh manusia—misal, ayam broiler yang gemuk-gemuk dagingnya itu loh. Nggak heran kan kenapa makin sini kita makin banyak nemu kasus kelahiran bayi yang bentuk badannya aneh-aneh. Itu jelas. Tapi dengan adanya fakta itu, bukankah sayuran juga mendapat perlakuan yang sama di bawah tirani ekonomi yang ngutamain produksi massal dan profit? Kamu pikir darimana asalnya semangka tanpa biji, kalo bukan dari pengembangan biogenetik? Pake apa para petani sayur dan buah buat bisa bersaing produksinya di pasaran nggak kalah sama produk supermarket kalo bukan pake pestisida yang jelas pengaruh banget sama genetika manusia? (Ada penelitian terkini soal biogenetika yang ngeliat kalo pestisida malah udah berhasil bikin mutasi tikus yang lebih hebat, lebih kuat lari dan lebih kebal dari penyakit—ini yang ngejawab kenapa di lahan-lahan pertanian sekarang wabah tikus sering terjadi lebih hebat dari sebelum-sebelumnya). Artinya, iya, bisa aja kita hidup lebih sehat dengan diet vegetarian. Tapi artinya itu kita musti beli sayuran yang bebas pestisida (yang jelas lebih mahal), belum lagi cara masaknya yang juga musti diusahain bebas dari kandungan-kandungan kimiawi yang biasanya ada dalam bumbu-bumbu penyedap instan. Artinya kalo gitu, vegetarian jadi relevan buat para kelas menengah. Tau sendiri kan gimana prosentase komposisi kelas di masyarakat? Dengan fakta itu tadi, jadi vegetarianisme relevan nggak? Sekarang, nyalahin petani karna pake pestisida juga jelas fatalis. Mereka ngelakuin itu karna terpaksa, karna dipaksa bersaing sama sayur-sayuran produksi industri gede. Jadi, demi alasan kesehatan apa kita lantas jadi juga ngedukung industri? Inget, segala sesuatu itu berkaitan, kita nggak bisa nyepelein satu hal dengan hal lain. Alasan kesehatan juga jelas berkorelasi ketat dengan pola hidup masyarakat di bawah rezim peradaban.

Oh ya, ada satu fakta menarik yang dirilis sama OPM Supporter Group bahwa di Papua baru diketemukan babi yang mengandung cacing dan penyakit setelah pemerintah Suharto ngirim babi-babi itu dari Jawa sebagai proses pemusnahan suku-suku tradisional Papua (tentu dengan dalih itu hadiah dari pemerintah pusat bagi "masyarakat tertinggal" yang harus "diberadabkan"). Jelas, udah itu di Papua sering terjadi kasus keracunan dan sakit karna ngekonsumsi babi. Sebelumnya, masyarakat adat di sana ngekonsumsi babi (disam-

ping juga ngekonsumsi umbi-umbian dan tumbuhan tentu) dan nggak pernah ada kasus keracunan.

Terakhir, kamu bilang kamu ngehargain dan nggak menindas kehidupan lain. Terserah. Tapi buat saya, dalam ngeliat rantai makanan, makan daging itu nggak termasuk menindas dan nggak menghargai kehidupan lain. Singa makan rusa, itu bukan kekejaman, itu natural. Saya makan daging selain makan sayuran, itu juga natural. Toh rantai makanan nggak rusak hanya karena saya makan daging. Dan bukankah dalam biodiversity rantai makanan adalah struktur dasar dari keberadaan sebuah ekosistem? Ternak itu harus dibedain sama penyembelihan. Ternak, itu artinya kamu menempatkan kondisi khusus yang ngerusak hidup hewan yang kamu ternakin. Tapi berburu, artinya kamu hanya mengambil, membunuh apa yang bakal kamu makan. Seperti juga singa yang bakal ngebunuh rusa hanya yang bakal dia makan. Juga bahwa apabila singa tersebut memakan manusia, so what? Toh dia nggak ternakin manusia kan? Di mayoritas masyarakat pemburu-peramu nggak pernah ada kasus satu hewan diburu habis-habisan seperti masyarakat modern ngeburu buaya yang pernah makan orang, hanya karna hewan tersebut ngemangsa manusia. Mereka ngeliatnya bahwa ya itulah rantai makanan. Setelah makan, kita nggak perlu ngurung semua hewan itu di bawah satu atep dan nerapin kondisi khusus yang berbeda sama kondisi lingkungan natural hewan tersebut. Setelah singa berhasil nangkep rusa, mereka makan-makan, sementara rusa-rusa lain tetep aja bisa jalan-jalan makan rumput di sekeliling kelompok singa itu tanpa terganggu. Rusa-rusa lain itu tetep dibiarin bebas sama si singa. Si rusa tau itu dan si singa juga tau itu. Mereka sama-sama tau. Ada hukum alam nggak tertulis yang ngatur itu semua. Dan ekosistem bertahan karena hukum itu. Artinya lagi, kamu musti bedain antara ternak dan penyembelihan untuk dimakan (dan saya nggak bilang penyembelihan dalam konteks industri). Kamu bilang hewan harus dibiarkan bebas sebagaimana mestinya kan? Artinya mereka memang harus ditempatkan di lingkungan natural di mana mereka bisa berburu dan sekaligus diburu. Nempatin rusa biar nggak diburu singa adalah hal konyol dan cuman ngarah sama domestikasi. Cuman manusia satu-satunya spesies yang di titik tertentu idupnya mule-mule belagak bahwa segala sesuatu di alam semesta ini ada untuk dirinya sendiri, bukannya bahwa manusia itu adalah bagian dari alam, dari rantai makanan, dari ekosistem.

Tapi jadi beda saat kita ngomong soal perburuan modern yang nggak lain dari industri berburu, dan berburu bahkan dijadiin olahraga yang nggak ada kaitannya sama proses rantai makanan dan survival. Sekali lagi, artinya masalahnya bukan soal berburunya kan? Tapi soal industri itu sendiri dan soal gaya hidup masyarakat modern di bawah peradaban yang ngutamain gengsi. Perbudakan terhadap hewan itu terjadi bukan dalam soal penyembelihan buat dimakannya, tapi lebih pada soal peternakan, penerapan kebun binatang, sirkus, vivisection (yang kebanyakan hewannya buat dipake dalam proses industri produk-produk ga penting seperti make-up, analisa bahaya merokok, penelitian biogenetik, dll. yang sebagian besarnya adalah untuk pemenuhan efek-efek dan dampak dari errornya hidup di bawah peradaban itu sendiri), olahraga berburu, dsb.

Sekarang dengan argumen di atas, biasanya para vegetarian (saya nggak bilang semua ve-

kepala anjing itu akan saya pisahkan dari badannya. Ato contoh gampangnya yang kalian bicarakan soal tragedi pesawat yang jatuh di hutan antah berantah itu yang memaksa orang2 memakan salah satu di antara mereka. Bisa saja saya melakukannya bisa juga tidak. Yah kondisional.

Juga karena saya memang merasa ngeri aja klo harus ngebunuh hewan buat alasan makan ketika banyak pilihan yang ada. Saya merasa gak nyaman aja ngeliat ketika mereka ditarik dari kandang ato menjebak mereka di hutan seperti yang dilakukan kakek tiri saya, kemudian membunuhnya. Saya gak setega itu. Saya gak sefundamental itu. saya gak kuat ngeliat mereka merintih ketakutan. Saya suka nangis ngeliatnya. Saya emang sweetboy deh pokoknya.....hehehehehe! Sangat tidak nyaman sekali buatku menyadari bahwa aku harus melakukan kekerasan (terhadap apapun itu) kepada hal2 yang tidak mengganguku (pasif) ketika di saat yang sama saya masih bisa menghindarinya, banyak alternatif di luar sana yang bisa kulakukan dalam "memperoleh" sesuatu. yah seperti kata dhany ketika itu menjadi sebuah pilihan maka saya akan memilih sesuatu yang membuatku nyaman dan sekaligus respect terhadap hal lainnya secara bersamaan. Contohnya saya bisa datang ke rumah dhany pake piring dan gelas sesuka saya, tapi saya sangat tidak nyaman klo terus pulang sebelum mencucinya. Walaupun beberapa orang lainnya biasa aja sih soal kayak beginian. Ato kayak acong yang melawan jahatnya kapitalisme hari ini dengan bermalas2an trus numpang biaya hidup ke teman2nya. Saya gak secuek itu juga.

Analisis soal bahwa manusia masuk dalam rantai makanan yang tak terputus dalam satu putaran siklus, ini memang cocok sekali dengan kondisi masyarakat pra-peradaban. Dan ini sangat natural. Tapi kan gak ada salahnya juga klo manusia bisa mengeluarkan diri dari siklus itu. Toh tanpa adanya manusia dalam siklus itu juga kehidupan alam tetap dapat berjalan normal, seperti ekosistem hutan, tanpa keterlibatan manusia dalam lingkup itu rantai makanan di dalamnya tidak terputuskan, walaupun memang ada karakter yang akan berbeda. Lagipula kita sepakat kan klo mandegnya distribusi makanan yang kemudian menimbulkan kelaparan diakibatkan oleh industrialisasi.

Dan di FNB knapa juga vegetarian menjadi salah satu prinsip dasarnya, yang di dalam bukunya juga selalu tertulis "lebih baik daripada" atau "lebih kurang dari". Ini pasti juga udah terpikirkan oleh mereka bahwa daging ataupun tumbuhan memang memiliki dampaknya masing2 terhadap lingkungan dan juga kepada si pengkonsumsinya. Bukannya malah memberikan suatu perintah, kalian harus makan tumbuh2an dan jangan makan daging, kan gak sama sekali ada kalimat yang seperti itu nadanya. Dan mereka juga udah nyangkut pautin hal ini dengan pola2 industri. Emang sih buku itu perlu beberapa revisi (masukan) di beberapa bagiannya, terutama mengenai pembahasan yang lebih mendalam soal hubungan antara industri kapital kepemilikan dengan pendistribusian/ketersediaan bahan makanan. Itu akan menjadi lebih memberikan pandangan yang lebih lagi mengapa harus ada movement semacam FNB ini.

Take Care. Smile & Laugh.
TH(E) BOL(A)NG.

dijadiin alesan buat gak konsumsi daging. Ini penyeragaman suatu hal yang berbeda dalam satu paradigma yang sama. Yah sekali lagi kamu benar pam soal hal ini.

Masyarakat pra-peradaban yang cenderung anarkistik itu memang telah ngebuktiin klo pola hidup mereka bisa ngejamin keseimbangan alam semesta ini (rantai makan memakan). Saya punya kakek tiri yang pernah ngejalanin hidup seperti itu. Mereka hidup dari berburu dan memetik.

Anarki-lifestyle dan anarki-natural, saya kurang tau soal ini karena saya memang bukan seorang anarkis (dalam pengertian kebanyakan), jadi saya gak ngerti perbedaan di antara keduanya. Buat saya anarki bukan tentang identitas diri tapi lebih kepada bagaimana memperlakukan kehidupan. Tolong uncle pam lebih diperjelas soal dua hal ini yach!

Kembali lagi soal vegetarian, bener banget menurut catatan sejarah (entahlah sapa yang ngerumusin) bahwa mayoritas perjalanan manusia itu diidupin dengan makan daging dan non-daging. Trus yah benar juga klo permasalahan distribusi makanan yang gak merata gak melulu diakibatkan oleh pilihan makan daging ato tumbuhan. Tapi tetap saja bahwa pola makan dikeduanya memiliki dampak (sekecil apapun itu) terhadap permasalahan distribusi tadi. Kita bisa lihat perbedaan kecepatan dan kuantitas yang diakibatkan keduanya. Apalagi sekali lagi klo kedua2nya telah dikuasai oleh para kapitalis. Kita tahu kapital yang diperlukan untuk memproduksi daging sangat besar dibandingkan dengan memproduksi tumbuhan. Apalagi setelah dilempar ke pasaran, dan pola perhitungan yang keterlaluan para kapitalis dalam meraup keuntungan yang berdampak pada harga akhir di konsumen. Perbandingannya bisa sangat jauh sekali. Saya tidak mengajak untuk memaklumi keadaan ini, toh kita semua di sini juga anti-kapitalis. Dan jadinya harga daging jauh lebih besar dari harga tumbuhan. Baik itu diukur dari berat timbangannya ato nilai gizi yang sama. Nah setidaknya di sini dapat kita lakukan pasif-counter (walaupun tidak sebegitu efektif seperti melakukan pengeboman atau melempar mobil polisi dengan molotov) terhadap kebiadaban kapitalis, bahwa dengan menjadi vegetarian kita bisa makan beberapa kali sehari dibanding bila kita menyajikan makanan daging di rumah. Ini lebih kepada kemampuan daya beli masyarakat lagi sih. Dan lagi2 kapitalis yang sangat kreatif itu mengubah sedemikian rupa menjadikan makanan2 veggie menjadi makanan yang kurang lebih mahalnya dgn meat menu. Shit....kapitalis = Si kreatif tingkat tinggi.

Yah aku bervegetarian cuman sebagai salah satu upaya saya aja buat ngeboikot besarnya pengaruh kapitalis dalam kehidupanku. Banyak cara lain juga kok. Kita bisa meminimal dampak jahatnya kapitalis pada diri kita, karena melawan kapitalis dengan penyerangan tak terkoordinir rapih maka yang terjadi adalah bentrokan yang konyol antara dirimu dgn negara beserta anjing tentara ato babi polisi ato premen bayaran. Dan kapitalis tidak akan tersentuh sama sekali.

Saya menjadi vegetarian yang kondisional. Karena dalam satu keadaan tertentu saya bisa saja melakukan kekerasan bahkan membunuh bila diperlukan, bahkan terhadap manusia sekalipun. Seperti misalnya klo ada anjing menggigitku di pojokan gang maka saya jamin

getarian) trus nyanggah dengan bilang, "Trus kenapa kamu nggak berburu aja di hutan sana?". Itu argumen konyol, semenjak kita hidup di kawasan urban, seperti komentar orang dungu lain yang bilang, "Kalo anti-kapitalis, sana idup di hutan aja." Buat saya, inti permasalahan bukan soal makan daging atau bukan, tapi soal peradaban ini yang udah ngelahirin industri, kapitalisme, mutasi genetik, penyakit aneh-aneh, dan lain-lainnya. Kita juga bicara soal domestikasi, yang ngelahirin nilai-nilai sayang binatang ala PETA (yang saya liat kok mereka ini malah pro sama domestikasi saat mereka gembar-gemborin soal vegetarianisme, nggak percaya, liat aja katalog mereka. Dan makin jelas buat saya kalo PETA, organisasi yang sering jadi ikon di kalangan para vegie di kultur punk nekenin soal kekerasan terhadap hewan tapi ngesampingin persoalan penghisapan antar kelas sosial dan domestikasi) atau para pecinta anjing-anjing cantik (jenis pudel dan anjing hias lain yang biasanya buat jadi pajangan para borjuis) yang tolol dan saya nggak suka nyebut mereka sebagai bagian dari spesies anjing (termasuk saya kasian sama para pecinta binatang yang hobinya miara kucing, biawak, burung, ikan, dsb. pecinta binatang kok malah ngedomestikasiin. Jadi inget sama tokoh kartun satir pecinta binatang, Elmira, di film Tiny Toons). Memelihara hewan buat saya adalah bagian dari domestikasi dan itu nilai yang dikembangin sama peradaban. Anjing seharusnya (kalau kita ngeliat dari nilai-nilai natural—di mana manusia dan semua hal adalah bagian dari rantai makanan di alam dan ekosistem, bukan manusia sebagai penguasa atas alam) liar, sebagaimana juga seharusnya hidup manusia itu liar, bukan jinak kayak manusia-manusia domestik sekarang. Gara-gara peradaban juga kan anjing-anjing itu yang seharusnya liar dan hidup jadi bagian dari alam, berubah jadi anjing-anjing domestik hanya dalam satu abad. Saya pake kata 'seharusnya' ini ngacu sama data arkeologi, antropologi, psikologi, biologi dan bukan dari kitab suci agama yang seringnya ngeliat segala sesuatu itu 'kun faya kun' alias segala sesuatu itu terjadi begitu aja dan nggak perlu dipertanyakan.

Kamu bilang, peradaban dan industri ini ngaruh pada semakin menderitanya hewan. Jelas. Termasuk pada manusia. Jadi persoalannya bukan soalan makan daging atau bukan. Tapi pada industri dan peradaban kan? Dan kamu tau nggak dari mana asal mula peradaban bermula? Dari perpindahan corak produksi masyarakat dari pemburu-peramu ke masyarakat agraris. Dari mulai dimapaninnya pola hidup agraris, manusia juga mulai hidup menetap (karena agraria itu kan idup dari bercocok tanam di atas tanah, dan tanah kan nggak bisa dibawa ke mana-mana), menetap artinya mereka juga mulai melakukan akumulasi—dalam soal material terutama dan kita tau ke mana arah gaya hidup akumulatif ini kan, (basic kapitalisme tentu aja); manusia juga mulai nerapin divisi kerja; patriarki juga mulai lahir; perbudakan lahir; kelas sosial lahir. Jadi tau kan alasan kenapa banyak para anarkis sekarang bilang kalo struktur masyarakat pra-peradaban (saya benci bilang kalo itu masyarakat primitif) itu cenderung lebih anarkistik?

Kamu soalnya ngomong soal anarki sih. Boleh aja. Tapi anarki model apa yang kamu bicarain? Anarki gaya hidup (lifestyle-anarchism) seperti yang dianut para penganut konsep gaya hidup, atau anarki dalam artian bahwa anarki sebagai bagian intrinsik dari kehidupan natural manusia?

Bener, si Dani bilang kalo itu soal pilihan. Bener banget, dan saya nggak nyalahin vegetarianisme. Toh itu kan bentuk respon atas kondisi dunia sekarang, seperti juga FNB. Tapi tiap pilihan harus bisa dipertanggung jawabkan kan? Nggak asal milih atau lantas kalo ditanya soal kenapa milih itu jadi ngejawab ala anak-anak remaja MTV (atau remaja distro) sekarang, "Pengen ajah." Buat saya itu argumen tolol yang ngeliatin betapa luasnya ketololan si penjawab nginget kita punya kapasitas otak lebih gede daripada babon. Jadi sebaiknya kita hindarin perilaku kayak begituan.

Saya hanya ngajuin argumen bahwa buat saya permasalahan sekarang tuh bukan sekedar dalam konteks makan daging atau enggak. Sekaligus ngajuin argumen keberatan saya sama prinsip dasar FNB yang nekenin konsep vegetarian cuman berdasar penggunaan lahan peternakan. Seakan-akan seluruh masalah ketidaktersediaan pangan di dunia ini cuman gara-gara lahan jadi peternakan. Sekarang bayangin bahwa di bawah sistem ekonomi kayak sekarang, trus lahan-lahan peternakan itu dijadiin pertanian misalnya. Apa lantas dengan gitu distribusi pangan jadi lebih baik? Sangsi. Intinya, di bawah kapitalisme yang jadi masalah adalah proses distribusinya (selain juga proses produksi), bukan ke soalan produk atau materi apa aja yang dilabeli harga dan diperjualbeliin. Belajar tentang Kapitalnya si oom jenggot Karl Marx nggak ada salahnya kok walo terlibat di FNB yang konon anarkis ituh. Jadinya posisi dasar FNB ini sendiri jadi ambigu, antara mereka ngeklaim bahwa mereka nyalahin kapitalisme atas distribusi pangan yang nggak merata dan dinomorkesekianin, tapi sekaligus mereka ngajuin argumen konyol soal kenapa mereka strict vegetarian hanya karena masalah lahan peternakan. Mustinya kalo FNB ini bener serius ngritik distribusi pangan dan kapitalisme, mereka musti bisa ngajuin argumen yang lebih masuk akal pas mereka ngajuin argumen soal pentingnya jadi vegetarian. Kenapa nggak pake alesan masuk akal lain aja, seperti bahwa daging bisa cepat rusak jadi kita nggak mungkin ngolah "material hasil buangan industri" yang dari daging. Kita masih bisa makan sayuran yang nggak lolos sensor industri karna bentuknya jelek, atau daunnya bolong-bolong dikit karna ulet, tapi kita nggak mungkin makan daging yang nggak lolos sensor. Itu lebih masuk akal buat saya sih, tapi ya itu jadi nggak sesuai ama prinsip dasar FNB yang diomongin Keith Henry dong ya, heheheh. Maap maap.

Saya nggak akan ngedebat argumen soal orang yang jadi vegetarian karna dia kasian aja sama hewan pas mereka disembelih, atau yang karena berbasis kepercayaan spiritual (seperti Buddhisme), atau yang karna soalan selera jadi nggak suka makan daging (walo ini juga bisa diperdebatin saat kita tau bahwa selera kita tuh sebenernya dikontrol kalo kita bicara lebih jauh soal masyarakat modern. Tapi soal ini saya milih nggak ngedebatinnya), atau yang karna masalah kesehatan (dalam artian hidup seseorang itu memang beneran ngejaga kesehatan atau karna ada penyakit tertentu yang nuntut dia diet vegetarian). Tapi saya suka gatel kalo ada orang jadi vegetarian karna alasan yang buat saya nggak jelas. Apalagi juga ngeliat iklan sepatu kulit (keluaran Gunmo, Indicator atau 347, saya lupa tepatnya) yang maparin alasan kenapa mereka nggak vegetarian adalah karena katanya kalo vegetarian ntar kebayang aja banyak sapi berkeliaran di jalan-jalan, jadi mendingan sapi itu dijadiin sepatu kulit aja. Tapi saya juga malah nggak ngedebat iklan itu karena: sekali lagi, saya bilang, kalo anak-anak distro itu rata-rata tolol soalan gini (tapi jago banget soal ngoperasiin akumulasi kapital—dan saya nggak bilang semuanya loh). Jadi alangkah jauh lebih tololnya saya kalo ajuin argumen sama orang yang udah dasarnya tolol. Argumen tolol, hanya butuh respon tolol atau malah dicuekin aja sama sekali. Tapi argumen yang baek musti direspon dengan baek juga. Mendingan ngobrol sama kamu aja di sini, atau sama Alda di Ultimus saat itu. Jadi sori kalo responnya lagi jadi panjang gini. Ini aja belum semuanya. Seperti saya belum bahas juga dengan kamu soal fakta pola hidup agraris yang justru sedikit banyak malah ngerusak ekosistem? Atau gimana sekarang dalam soalan ilmu pengetahuan populer udah mulai ada penelitian-penelitian lebih lanjut bahwa manusia itu nggak bisa lagi dibedain pola makannya hanya berdasarkan susunan gigi geligi dan struktur organ tubuh, tapi sekarang udah berdasarkan resus golongan darahnya? Ato tentang gimana saya suka bermasalah sama para vegetarian karna mayoritas dari mereka make-make alesan pentingnya vegetarian cuman dari soalan moral doang (liat komentar-komentar para selebritis atau orang-orang terkenal yang udah mampus di publikasinya PETA). Ato ngebahas topik khusus soal kebahagiaan karna kamu ungkit-ungkit dikit soal itu bahwa anarki adalah tentang kebebasan dan kebahagiaan semua spesies. Tapi ntar aja lah, kita bukan mo bikin skripsi di milis ini.

Jadi gimana Ton, kita ini beda spesies apa enggak? Heheh. Ada tanggepan lagi lur?

Against domestication, against domination, against civilization, long live anarchy.

RESPON KEDUA
<dramatic_system@—.com>

Ehm....diskusi pam-alda-patton soal vegetarian itu yah....seru juga. Jadi inget juga waktu pam nanya pas makan nasi goreng pas baru nyampe di jkt mo ikutan mayday lusanya. Di situ saya mesan nasi goreng meatless. Knapa saya bervegetarian? Waktu itu saya jawab singkat dan rada malas juga jawabnya (capek abis perjalanan). Saya ngejawab karena faktor ekonomi/sosial/politik. Trus saya gak memperinci, lagi malas. Dan saya gak pernah mengacu alasan kesehatan. Karena keadaan dunia hari ini yang udah sangat terpolusi, sangat susah untuk berharap apalagi menghindari sesuatu dalam kondisi yang steril. Lagian toh sesehat apapun kita mengkondisikan tubuh kan besok mati juga. Tapi bisa juga sih alesannya kesehatan kalo argumennya bahwa tumbuhan lebih sedikit mengandung zat2 yg merugikan dibandingkan hewan, terlepas bahwa kedua2nya emang udah terkontaminasi oleh zat kimia (industri) seperti yang udah dipaparin panjang lebar sama pam.

Soal argumen pam yang pake pendekatan industri (yah pendekatan ini yang seharusnya kita pake) buat ngeliat vegetarian, yang kecenderungannya ngebandingin dengan memakai pola hidup masyarakat pra-peradaban ato primitif ato apalah (mungkin lebih tepat lagi klo disebut non-peradaban klo yang dimaksud pam peradaban adalah kekinian, karena sampai hari ini masih ada suku asmat, badui, dayak dll), bisa saja mengesankan klo bervegetarian adalah sesuatu yang sangat naif, dan yang paling nyebalinnya lagi klo ngeliat alesan2 orang2 tolol yang bervegetarian. Seperti misalnya orang yang menolak spesiesisme lantas